

HUBUNGAN *WORK FAMILY CONFLICT* DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA YANG BEKERJA

Windi Trifani, Tesi Hermaleni
Universitas Negeri Padang
e-mail: trifaniwindi@gmail.com

Abstract: *Relationship work family conflict with marital satisfaction in working woman. The purpose of this research is to know about the relationship of work family conflict with marital satisfaction in working woman. This type of research is correlational quantitative research. The subjects of this research are working woman and married in the city of Padang, with subject are 105 people that taken by cluster techniques. Data was measured using a work family conflict scale which amounted to 10 items with a reliability value of 0.904 and marriage satisfaction which amounted to 43 items with a reliability of 0.946. Data were analyzed by product moment technique. The results of research were $p = -0.4471$, $p = 0.000$ ($p < 0.01$) which means that are very significant a work family conflict relationship between with marital satisfaction in working woman.*

Keywords: *Work family conflict, marital satisfaction, working woman.*

Abstrak: Hubungan *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Subjek pada penelitian ini adalah wanita yang bekerja dan sudah menikah di Kota Padang yang berjumlah 105 orang diambil dengan menggunakan teknik kluster. Data diukur dengan menggunakan skala *work family conflict* yang berjumlah 10 butir pernyataan dengan nilai reliabilitas 0,904 dan kepuasan pernikahan yang berjumlah 43 butir pernyataan dengan reliabilitas sebesar 0,946. Data dianalisis dengan teknik *product moment*. Hasil dari penelitian adalah $p = -0,471$, $p=0,000$ ($p<0,01$) yang berarti adanya hubungan *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja yang sangat signifikan.

Kata kunci: *Work family conflict, kepuasan pernikahan, wanita yang bekerja.*

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan hal yang terburuk dalam pernikahan yang menunjukkan bahwa pernikahan yang dijalani tidak berhasil. Tercatat bahwa sebanyak 374.516 kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2017 (Hibatullah, 2018). Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan tingkat perceraian tertinggi

khususnya Kota Padang, dimana sebanyak 1.823 kasus di tahun 2018, dan ini meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 1.610 kasus perceraian.

Perceraian yang terjadi disebabkan oleh ketidakmampuan pasangan dalam mengoptimalkan fungsi ekonomi, religi, kasih sayang, dan perlindungan (Candra & Alamsyah, 2018). Fungsi religi dan ekonomi merupakan aspek yang dapat membangun kepuasan pernikahan. Menurut Ardhanita dan Andayani (2006), kepuasan pernikahan menjadi faktor yang paling penting dalam keberhasilan pernikahan.

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif dari suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasarkan puas, bahagia dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama (Fowers & Olson, 1993). Kepuasan pernikahan akan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, karena penilaiannya bersifat subjektif. Berdasarkan survei yang telah disebar peneliti, didapatkan hasil bahwa seseorang yang puas terhadap pernikahannya dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu komunikasi, manajemen keuangan, peran yang setara dan kepribadian. Walaupun puas terhadap pernikahannya, akan tetapi tetap ditemui konflik di dalam rumah tangga seperti masalah keuangan yang tidak mencukup dan komunikasi yang kurang dengan pasangan.

Masalah finansial menjadi stressor dalam pernikahan dan dapat menurunkan kepuasan pernikahan (Olson & Defrain, 2003). Biasanya pemenuhan kebutuhan finansial dicukupkan oleh penghasilan pria. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu wanita sudah diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah.

Menurut Hernamawarni (dalam Nilakusumawati & Susilawati, 2012) wanita yang bekerja memiliki dampak positif antara lain meningkatkan kualitas hidup, membayar hutang, mengurangi ketergantungan terhadap suami dan meningkatkan status sosial. Namun, ada uga resiko yang harus ditanggung oleh wanita yang bekerja. Menurut DeGenova (dalam Sari & Fauziah, 2016), resiko yang harus ditanggung oleh wanita yang bekerja adalah dirinya sendiri yang berakibat pada keharmonisan keluarga serta berpengaruh kepada kepuasan pernikahan dan konflik dalam keluarga.

Wanita yang bekerja memegang dua peran sekaligus yaitu ibu rumah tangga dan wanita yang bekerja. Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan keluarga disebut *work family conflict* (Greenhaus & Beutell, 1985). *Work family conflict* mengarah kepada sejauh mana keluarga dan pekerjaan saling terganggu. Penelitian Minnote, Minnote, dan Bonstrom (2014) menyatakan bahwa *work family conflict* terjadi dikarenakan ketika tuntutan pekerjaan, stres

dan perasaan negatif masuk ke dalam hubungan keluarga.

Konflik yang dirasakan oleh wanita juga berdampak kepada kesehatannya. Menurut Puspitawati (dalam Meliani, Sunarti & Krisnatuti, 2014), wanita bekerja yang lebih mengutamakan pekerjaannya cenderung menurun dalam manajemen stres dan kesehatan mental, sehingga lebih banyak melakukan kegiatan pribadi. Hasil survei yang didapatkan peneliti mengenai wanita yang bekerja adalah adanya konflik dengan rekan kerja, atasan dan tugas yang membebani sehingga berdampak kepada dirinya seperti kelelahan.

Ditambah dengan konflik n ditemui terhadap pasangan. Konflik yang paling sering ditemui adalah masalah komunikasi. Wanita yang bekerja dengan suami yang juga bekerja memiliki waktu bersama yang sedikit dan membuat mereka tidak banyak berkomunikasi karena sudah merasa lelah. Terlihat dari permasalahan diatas bahwa kurangnya komunikasi dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan karena salah satu aspek dari kepuasan pernikahan adalah komunikasi.

Banyaknya penelitian mengenai *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan sudah sangat sering ditemui diantaranya penelitian Handayani dan Harsanti (2017) hasilnya adalah adanya pengaruh *work family conflict* terhadap kepuasan pernikahan. Namun, ditemukan adanya

perbedaan hasil yang didapatkan oleh Chasanah dan Murti (2016) mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan. Perbedaan yang terjadi mengenai *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di Kota Padang”.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode kuantitatif korelasional. Azwar (2015) mengemukakan bahwa metode kuantitatif adalah metode yang berpatokan kepada analisis pada data-data yang telah diolah secara statistik. Metode korelasional merupakan metode hubungan. Penelitian ini nantinya melihat apakah ada hubungan *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja.

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang bekerja dan sudah menikah di Kota Padang. Jumlah sampel sebanyak 105 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik klaster, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak digeneralisasikan berdasarkan individu, namun berdasarkan kelompok (Winarsunu, 2009).

Validitas adalah ketepatan atau ketelitian dari suatu alat ukur. Validitas menurut Azwar (2007) mengacu pada kepercayaan dari hasil alat ukur yang didapatkan dan mengandung makna kecermatan pengukuran. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Berdasarkan analisis *product moment* pada skala *work family conflict* dari 10 item yang diujicobakan kepada 49 orang, terdapat 10 item yang valid ($r \text{ hitung} \geq 0,3$). Selanjutnya adalah item skala kepuasan pernikahan yang mana ada 43 item yang diujikan kepada 105 orang dengan semua item valid ($r \text{ hitung} \geq 0,3$).

Selanjutnya adalah reliabilitas, menurut Sugiyono (2013) reliabilitas adalah sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur sesuatu secara berulang kali dengan hasil yang konsisten. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *alpha cronbach* dengan bantuan perangkat lunak

pengolah data. Skala alat ukur *work family conflict* diadaptasi dari penelitian Netemeyer, McMurrian & Boles (1996) dengan reliabilitas sebesar 0,904. Skala alat ukur kepuasan pernikahan yang digunakan adalah skala kepuasan pernikahan yang dikembangkan dalam penelitian Hermaleni (2018) dengan rentang nilai r dari 0,263-0,832 dengan reliabilitas sebesar 0,946. Skor reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa kedua alat ukur memiliki reliabilitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data dalam penelitian ini meliputi rerata empiris dan rerata hipotetik penelitian. Rerata empiris dan rerata hipotetik penelitian diperoleh melalui skala *work family conflict* dan skala kepuasan pernikahan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Kepuasan Pernikahan dan *Work Family Conflict*

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Work Family Conflict</i>	10	50	30	6,67	10	44	23,90	6,928
Kepuasan Pernikahan	43	215	150,5	28,67	101	209	165,09	23,402

Berdasarkan tabel 1, diatas dapat dilihat bahwa mean empirik dari variabel *work family conflict* lebih kecil daripada

mean hipotetik ($23,90 < 30$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *work family conflict* pada wanita yang bekerja jauh lebih

rendah dari pada tingkat *work family conflict* pada populasi pada umumnya. Artinya wanita yang bekerja tidak bermasalah dalam *work family conflict* sehingga merasakan kesejahteraan dan tidak mengalami stres, baik dari pekerjaan maupun dari keluarga. Kemudian variabel kepuasan pernikahan pada penelitian ini memiliki mean empirik lebih besar daripada mean hipotetik ($165,09 > 150,5$). Hal ini berarti bahwa secara umum kepuasan pernikahan subjek lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Artinya wanita yang bekerja puas terhadap kepuasan

pernikahannya dimana dia merasakan bahagia dengan terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan di dalam pernikahannya.

Hasil penelitian akan dijabarkan lebih jelas dengan berfokus kepada setiap skala. Pertama-tama skala *work family conflict* berkisar dari 1 sampai 5. Jumlah item dari variabel *work family conflict* ini adalah sebanyak 10 butir, dengan minimum skor sebesar 10 dan skor maksimum sebesar 50. Rentang skornya adalah 40. Deviasi standarnya (σ) sebanyak 6,67 dengan *mean* hipotetiknya 30.

Tabel 2. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Berdasarkan Aspek *Work Family Conflict*

Aspek	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Time based conflict</i>	3	15	9	2	3	14	7,86	2,574
<i>Strain based conflict</i>	5	25	15	3,33	5	21	11,50	3,622
<i>Behavior based conflict</i>	2	10	6	1,33	2	10	4,54	1,647

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil rerata hipotetik dan hasil rerata empirik berdasarkan aspek *work family conflict* menunjukkan bahwa mean hipotetik lebih tinggi daripada mean empirik pada semua aspek. Pertama, aspek *time based conflict* didapatkan hasil mean empirik lebih rendah daripada mean hipotetik ($\mu_e=7,86 < \mu_h=9$), dengan rentang mean sebesar -1,14 artinya wanita yang bekerja tidak memiliki masalah dalam segi waktu antara pekerjaan dengan keluarga.

Aspek kedua adalah *strain based conflict* didapatkan hasil mean empirik lebih rendah daripada hasil mean hipotetik ($\mu_e=11,50 < \mu_h=15$) dengan rentang mean sebesar -3,50 artinya wanita yang bekerja tidak memiliki masalah yang mengganggu dalam kinerjanya sehingga tidak menghasilkan ketegangan dari kedua peran.

Aspek ketiga yaitu *behavior based conflict* yang memiliki rerata empirik yang lebih rendah dari pada rerata hipotetiknya ($\mu_e=6 < \mu_h=4,54$), memiliki rentang mean

sebesar -1,46 dimana wanita yang bekerja menyesuaikan perilaku pada kedua ini tidak memiliki masalah dalam lingkungan..

Tabel 3. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Berdasarkan Aspek Kepuasan Pernikahan

Aspek	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kepribadian	5	25	15	3,33	9	25	18,90	2,817
Peran yang Setara	4	20	12	2,67	6	20	15,73	2,639
Komunikasi	5	25	15	3,33	11	25	19,27	3,111
Pemecahan Masalah	3	15	9	2	4	15	11,87	2,249
Manajemen Keuangan	4	20	12	2,67	8	19	13,45	2,357
Aktifitas Waktu Luang	5	25	15	3,33	9	25	19,17	3,318
Hubungan Seksual	4	20	12	2,67	8	20	16,31	2,640
Anak dan Pengasuhan	3	15	9	2	4	15	12	2,304
Keluarga dan Teman	5	25	15	3,33	8	25	18,65	3,828
Orientasi Agama	5	25	15	3,33	11	25	19,73	3,624

Berdasarkan tabel diatas pada aspek kepuasan pernikahan rerata hipotetik dan rerata empirik dari masing-masing aspek memiliki mean empirik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetik. Hal ini berarti bahwa subjek pada penelitian ini memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Aspek yang memiliki rentang mean yang paling tinggi dari semua aspek sebesar 4,73 adalah orientasi agama, berarti subjek penelitian ini memiliki orientasi agama yang baik berupa kebermaknaan dan kepercayaan agama serta mempraktekkannya dalam pernikahan.

Aspek tertinggi kedua yaitu hubungan seksual dengan rentang mean sebesar 4,31, dimana subjek penelitian merasa puas

dengan hubungan seksual bersama pasangan yang meliputi rasa kasih sayang dan aktifitas seksual. Selanjutnya aspek komunikasi yang memiliki rentang skor 4,27 artinya subjek penelitian merasakan kenyamanan dalam memberi dan menerima informasi kepada pasangan. Aspek selanjutnya adalah aspek aktifitas waktu luang dengan mean sebesar 4,17, dilanjutkan dengan aspek pengasuhan dan anak dengan rentang mean sebesar 4, kemudian aspek kepribadian dengan rentang mean 3,90, lalu aspek peran yang setara dengan rentang mean 3,73. Aspek keluarga memiliki rentang mean sebesar 3,65, selanjutnya aspek pemecahan masalah dengan mean sebesar 2,87, dan aspek yang

terakhir adalah manajemen keuangan dengan mean sebesar 1,45.

Uji normalitas dilakukan pada penelitian untuk mengetahui data variabel berdistribusi secara normal atau tidak. Sebaran data dapat dikatakan normal apabila p atau *Asymp. Sig (2-tailed)* $>0,05$, sebaliknya jika p atau *Asymp. Sig (2-tailed)* $<0,05$ maka sebaran data dianggap tidak normal. Hasil uji normalitas diperoleh nilai KS-Z dimana sebaran variabel *work family conflict* yaitu 0,921 dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 1,649 ($p > 0,05$). Sedangkan variabel kepuasan pernikahan diperoleh nilai KS-Z sebesar 0,376 dengan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,009 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil yang didapatkan, uji normalitas kedua variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal dan bisa dianalisis dengan statistik parametric karena telah memenuhi syarat berdistribusi normal.

Uji linearitas bertujuan untuk membuktikan hubungan yang linear antara

variabel bebas dengan variabel terikat. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linearitas jika $p < 0,05$ sebaran dianggap linear atau jika $p > 0,05$ maka sebaran dianggap tidak linear. Nilai linearitas *work family conflict* dan kepuasan pernikahan sebesar $F=29,110$ yang memiliki $p=0,000$ ($p < 0,05$), dengan demikian dapat diartikan bahwa asumsi linear dalam penelitian terpenuhi.

Uji hipotesis merupakan pemeriksaan atas penerimaan atau penolakan taraf signifikansi statistik dari koefisien yang dihasilkan. Arah dari uji hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yaitu "Terdapat hubungan yang signifikan antara *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja". Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik korelasi *product moment* dari Karl Pearson dan dianalisis menggunakan perangkat lunak.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Variabel *Work Family Conflict* dan Kepuasan Pernikahan

		Kepuasan Pernikahan	<i>Work Family Conflict</i>
Kepuasan Pernikahan	Pearson Correlation	1	-.471
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	105	105
<i>Work Family Conflict</i>	Pearson Correlation	-.471	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	105	105

Koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi yang negatif, hal ini dapat diartikan bahwa semakin rendah *work family conflict* pada wanita yang bekerja maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh wanita yang bekerja tersebut. Sebaliknya semakin tinggi *work family conflict* pada wanita yang bekerja maka akan semakin rendah kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh wanita yang bekerja.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja. Berdasarkan uji korelasi yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Handayani dan Harsanti (2017) bahwa terdapat hubungan yang negatif antara variabel konflik pekerjaan keluarga dengan kepuasan pernikahan.

Pernyataan di atas diperkuat oleh penelitian Meliani, Sunarti, dan Krisnatuti (2014) bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh konflik pekerjaan keluarga. Dimana istri yang menangani konflik pekerjaan-keluarga dengan baik cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Selanjutnya penelitian dari

Wijayanti dan Indrawati (dalam Handayani dan Harsanti, 2017) yang mana didapatkan hubungan yang negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja. Simpulan dari beberapa hasil penelitian di atas adalah *work family conflict* memiliki hubungan yang negatif dengan kepuasan pernikahan, dimana semakin tinggi *work family conflict* pada wanita yang bekerja maka kepuasan pernikahan akan semakin rendah. Sebaliknya jika *work family conflict* pada wanita yang bekerja semakin rendah maka kepuasan pernikahan akan semakin tinggi.

Jika ditelaah, salah satu yang menyebabkan turunnya kepuasan pernikahan adalah dengan tingginya *work family conflict* pada wanita yang bekerja. Namun, dengan tidak adanya *work family conflict* pada wanita yang bekerja sehingga tidak ditemukan masalah dalam segi waktu, ketegangan dan perilaku yang dapat mengganggu pernikahan. Hal ini dapat terbukti dari penjelasan Chasanah (2016) bahwa konflik pekerjaan keluarga dapat membentuk terjadinya benturan konflik antara tanggung jawab pekerjaan di tempat bekerja dan tanggung jawab di rumah. Istri yang dapat menangani *work family conflict* dengan baik akan cenderung lebih puas dengan kepuasan pernikahannya (Meliani, Sunarti, & Krisnatuti, 2014).

Kepuasan pernikahan berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya. Terkadang seseorang merasakan puas terhadap pernikahannya apabila dia dan pasangan menjalankan kewajiban dalam beragama secara bersama-sama. Tetapi, pada pasangan yang lain ditemukan bahwa kepuasan pernikahan dapat dicapai jika kebutuhan seksual terpenuhi. Menurut Srisusanti dan Zulkaida (2013) bahwa kepuasan pernikahan pada istri yang paling dominan yaitu hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan, dan kehidupan seksual. Penelitian ini menemukan bahwa orientasi agama, kepuasan seksual dan komunikasi merupakan aspek yang paling tinggi pada kepuasan pernikahan.

Aspek orientasi agama sangat dibutuhkan dalam pernikahan karena menurut penelitian Srisusanti dan Zulkaida (2013) menyimpulkan bahwa pasangan yang memiliki prinsip yang sama dalam menjalankan agama akan lebih mudah untuk melakukan aktivitas keagamaan bersama-sama dan menjadikan agama sebagai dasar untuk mengatasi permasalahan yang sedang ditemui. Seseorang yang percaya dan menjalankan syariat agama diyakini mampu menyelesaikan permasalahan dengan pasangan dan tidak akan mengambil jalan perceraian, karena perceraian dalam setiap

agama tidak dibolehkan (Srisusanti & Zulkaida, 2013).

Aspek kebutuhan seksual merupakan hal yang penting dalam menentukan kepuasan pernikahan. Dijelaskan oleh Hermaleni (2018) bahwa kehidupan pernikahan tidak utuh jika tidak adanya kebutuhan seksual. Kemudian diperkuat dengan penjelasan dari Muslimah (2014) bahwa seksualitas dan intimasi dapat menentramkan hati pasangan dimana pasangan merasa dicintai, dihargai dan dipandang menarik oleh pasangan. Perasaan tersebut mengurangi beban yang dirasakan oleh wanita yang bekerja.

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen keuangan adalah aspek yang paling rendah dalam kepuasan pernikahan sedangkan mengontrol keuangan merupakan hal yang penting. Karena tugas istri di dalam rumah salah satunya adalah mengontrol pengeluaran yang disebutkan oleh Zakiyah (2005) bahwa seorang istri memiliki tugas untuk membelanjakan uang secara cermat dan tidak menggunakan untuk keperluan yang kurang bermanfaat. Istri yang memilih bekerja memiliki tujuan untuk membantu dirinya dan membantu keluarga. Akan tetapi, pada aspek ini lebih menekankan untuk mengontrol atau memanajemen keuangan bukan untuk menambah keuangan. Jadi, wanita yang bekerja bisa membantu dalam segi

kebutuhan ekonomi tetapi belum pasti bisa untuk manajemen keuangan secara baik dalam pernikahan.

Subjek dalam penelitian ini lebih banyak bekerja sebagai karyawan. Karyawan memiliki jam kerja yang kaku dan terikat oleh peraturan dari perusahaan atau organisasinya. Wanita yang bekerja dan telah menikah bertanggungjawab terhadap dua peran yaitu peran sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Secara tidak langsung, wanita yang bekerja akan bermasalah dalam segi waktu yang terpakai untuk bekerja.

Penelitian ini menemukan bahwa wanita yang bekerja tidak memiliki masalah dalam segi waktu baik di pekerjaan maupun di keluarga. Wanita yang bekerja menebus waktu bekerjanya dengan cara meluangkan waktu di akhir pekan dengan keluarga. Menurut penelitian Akbar (2017), karyawan wanita untuk mengurangi rasa lelahnya setelah seminggu bekerja adalah dengan cara meluangkan waktu dan berlibur bersama keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesisi mengenai hubungan *work family conflict* dengan kepuasan

pernikahan pada wanita yang bekerja, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum *work family conflict* yang dialami oleh wanita yang bekerja berada pada kategori rendah.
2. Secara umum kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja berada pada kategori tinggi.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *work family conflict* memiliki hubungan yang negatif dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja, yang berarti bahwa semakin tinggi *work family conflict* yang dirasakan maka akan semakin rendah kepuasan pernikahan. Namun, semakin rendah *work family conflict* yang dirasakan maka semakin tinggi kepuasan pernikahan wanita yang bekerja.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, berikut ini disampaikan beberapa saran yang dapat menjadi lahan pertimbangan bagi pihak yang terkait:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti terkait dengan topik yang sama, ada baiknya untuk mempertimbangkan faktor lain yang akan mempengaruhi kedua variabel. Kemudian diharapkan kepada peneliti

- untuk menggunakan metode pengumpulan data dan teknik pengumpulan data yang berbeda guna memperkaya hasil penelitian terkait dengan *work family conflict* dan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja.
2. Bagi keluarga wanita yang bekerja diharapkan untuk dapat memberikan dukungan kepada wanita yang bekerja, hal ini bisa menjadi koping bagi wanita yang bekerja.
 3. Bagi suami dari wanita yang bekerja dapat memberikan dukungan dengan cara meluangkan waktu berdua, mendengarkan keluh kesah, memahami keadaan dan membagi tugas yang ada di rumah untuk meringankan beban istri serta.
 4. Bagi wanita yang bekerja untuk menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dengan keluarga, dan menjaga komunikasi dengan pasangan serta meletakkan agama sebagai pondasi dalam berumah tangga.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, D. A. (2017). Konflik peran ganda karyawan wanita dan stres kerja. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 12(1), 42-45.
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2006). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101-111.
- Azwar, S. (2007). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Candra, S. A., & Alamsyah, I. E. (2018). 1823 kasus perceraian terjadi di Padang sepanjang 2017. *Republika.co.id*. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/07/05/pbejg9349-1823-kasus-perceraian-terjadi-di-padang-sepanjang-2017>
- Chasanah, U., & Murti, H. A. (2016). Hubungan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada pekerja perempuan di departement weaving 2 PT. Daya Manunggal Salatiga. *Naskah Publikasi*. Universitas Kristen Salatiga, Salatiga.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). Enrich marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal Family Psychology*, 7(2), 176-185.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76-88.
- Handayani, N. S., & Harsanti, I. (2017). Kepuasan pernikahan: Studi pengaruh konflik pekerjaan keluarga pada wanita yang bekerja. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 95.

- Hermaleni, T. (2018). Perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari ideologi gender pada istri yang bekerja. *Jurnal RAP*, 9(2), 185-194.
- Hibatullah, T. A. (2018). Tiga provinsi dengan jumlah perceraian tertinggi. *Smartlegal*. Diakses dari <https://smartlegal.id/smarticle/layanan/2018/12/20/tiga-provinsi-dengan-jumlah-perceraian-tertinggi/>
- Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Faktor demografi, konflik kerja-keluarga, dan kepuasan perkawinan istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 7(3), 133-142.
- Minnote, K. L., Minnote, M. C., & Bonstrom, J. (2014). Work-family conflicts and marital satisfaction among US workers: Does stress amplification matter? *J Fam Econ Iss*. doi 10.1007/s10834-014-9420-5.
- Muslimah, A. I. (2014). Kepuasan pernikahan ditinjau dari keterampilan komunikasi interpersonal. *Jurnal Soul*, 7(2), 14-21.
- Netemeyer, R. G., McMurrian, R., & Boles, J. S. (1996). Development and validation of work-family conflict and family-work conflict scales. *Journal of Applied Psychology*, 81(4), 400-410.
- Nilakusumawati, D. P., & Susilawati, M. (2012). Studi faktor-faktor yang mempengaruhi wanita bekerja di kota Denpasar. *Piramida*, 3(1), 26.
- Olson, D., & DeFrain, J. D. (2003). *Marriages and families: Intimacy, strengths, and diversity*. New York: McGraw Hill.
- Sari, A. N., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Empati*, 5(4), 668.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Journal*, 7(6), 8-12.
- Suryabrata, S. (2005). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Zakiah, Y. T. (2005). Latar belakang dan dampak perceraian (Studi kasus di pengadilan agama Wonosobo). *Skripsi diterbitkan Universitas Negeri Semarang*, Semarang.